I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam pembangunan Negara Indonesia dari dulu dan pada masa yang akan datang. Arti penting pertanian dapat dilihat secara proporsional dan kontekstual (Krisnamurthi, 2006). Secara proporsional pertanian memiliki arti penting dalam posisinya bersama dengan sektor lain dilihat dari perannya bagi kesejahteraan dan berbagai dimensi kehidupan manusia. Arti penting pertanian secara kontekstual sesuai dengan perkembangan masyarakat, bukan hanya karena pertimbangan masa lalu, namun berkaitan dengan pemahaman atas kondisi saat ini dan antisipasi masa depan dalam masyarakat yang mengglobal, semakin modern, dan menghadapi persaingan yang semakin ketat (Krisnamurthi, 2006). Peran penting sektor pertanian tersebut menyebabkan pembangunan pertanian menjadi prioritas dalam setiap langkah pembangunan. Seiring dengan perkembangan lingkungan global yang dinamis, sektor pertanian dewasa ini dan masa yang akan datang menghadapi tantangan yang besar. Salah satu tantangan yang dihadapi petani dan dunia pertanian dewasa ini adalah berkaitan dengan keberlanjutan, ekosistem dan manajemen sumberdaya alam (Leeuwis, 2009).

Diseluruh dunia, pertanian mendapat kritik tajam karena aktivitas pertanian yang selama ini dilakukan sarat dengan penggunaan input kimia dalam jumlah yang relatif tinggi, sehingga telah mengakibatkan rusaknya lingkungan alam. Hal ini menimbulkan seruan terhadap dunia pertanian untuk tidak eksploitatif dan harus berkelanjutan, yang berarti bahwa pertanian harus dilakukan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, memanfaatkan sumberdaya daya alam dan input yang tersedia dengan sebaik-baiknya (Leeuwis, 2009). Sistem ini dikenal dengan sistem pertanian yang berkelanjutan, yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dengan lingkungan (Salikin, 2003).

Keberlanjutan atau sustainabilitas saat ini menjadi issu penting yang sangat diperhatikan dalam pembangunan pertanian di seluruh dunia. Pertanian

dengan penggunaan input eksternal rendah telah menyebar secara cepat keberbagai belahan dunia sebagai alternatif yang menantang terhadap sistem revolusi hijau yang telah membuat petani terbiasa dengan penggunaan input luar tinggi. Revolusi hijau telah menjadikan petani tidak mandiri dan terjadinya pengabaian terhadap aspek lingkungan hidup. Kebergantungan petani pada input pertanian dari luar yang tinggi selama ini, menyebabkan hilangnya keberdayaan petani. Petani menjadi sangat rentan terhadap kondisi saprotan dari luar, padahal disekitar lahan petani melimpah sumberdaya yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi langkanya sarana produksi (Sulaiman, 2009).

Kenyataannya, pembangunan yang terlalu bertumpu pada sumber daya alam yang bersifat ekstraktif ini, suatu saat akan mengalami hambatan jika ketersediaannya berkurang dan akhirnya habis. Kelangkaan sumber daya alam menjadi problema tersendiri dalam perkembangan negara-negara dan kota-kota dunia. Banyak kota dan daerah yang kaya sumber daya alam, seperti batubara, emas, tembaga, dan sebagainya, kemudian menjadi mati setelah sumber daya alamnya habis dieksploitasi.

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota dengan aktivitas ekonomi dan sosialnya didominasi oleh kegiatan pertambangan batubara. Kota Sawahlunto yang tumbuh dan berkembang karena adanya aktivitas pertambangan, sehingga semua perikehidupan masyarakat dan daerahnya sangat tergantung dengan aktivitas tersebut. Secara umum, dampak dan hasil yang didapat dari pertambangan ini sangat signifikan bagi masyarakat. Namun, seiring dengan pertambahan tahun, jumlah batubara yang bisa diambil semakin menipis, sehingga berimbas pada berkurangnya produksi batubara tersebut. Hal ini juga ditandai dengan tidak beroperasinya lagi perusahaan batubara terbesar di kota Sawahlunto, yaitu PT. Tambang Batubara Bukit Asam Unit Produksi Ombilin (PT. BA-UPO) pada tahun 2001. Saat ini dapat dikatakan bahwa batubara tersebut sudah sangat sedikit, dan tidak mungkin lagi untuk diambil oleh masyarakat.

Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah kota Sawahlunto mulai melakukan fokus usaha ekonomi kerakyatan. Usaha ekonomi kerakyatan merupakan usaha-usaha dalam skala kecil atau menengah yang dilakukan oleh masyarakat dimana

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

tenaga kerjanya merupakan tenaga kerja dalam keluarga yang dapat mendatangkan keuntungan apabila diusahakan dengan sungguh-sungguh. Ekonomi kerakyatan mulai dikembangkan pemerintah kota Sawahlunto sejak tahun 2002, yaitu ekonomi kerakyatan yang bergerak di sektor pertanian. Adapun jenis usahanya terdiri dari sektor perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan.

Berdasarkan konsep beberapa macam komoditi yang dapat diusahakan secara bersamaan dan saling menguntungkan, maka lahirlah program usahatani terpadu (UTT). UTT merupakan usahatani yang direncanakan sesuai dengan kondisi wilayah dan keluarga tani yang bersangkutan dengan mengupayakan adanya hubungan yang saling menunjang dari beberapa komoditi yang diusahakan. Berdasarkan juknis pinjaman modal usaha pengembangan ternak sapi/kerbau program UTT kota Sawahlunto Nomor 19 tahun 2012 dijelaskan bahwa konsep pertanian terpadu yang dilakukan pemerintah kota Sawahlunto adalah sektor pertanian dan peternakan. Sistem UTT disamping dapat menunjang pola pertanian organik yang ramah lingkungan, juga mampu meningkatkan usaha peternakan.

Konsep integrasi ternak dalam usahatani tanaman, baik tanaman perkebunan, pangan, atau hortikultura adalah menempatkan dan mengusahakan sejumlah ternak, tanpa mengurangi aktifitas dan produktifitas tanaman. Bahkan keberadaan ternak ini harus dapat meningkatkan produktifitas tanaman sekaligus dengan produksi ternaknya. Pengelolaan ternak dalam hal ini dilaksanakan oleh keluarga petani yang dalam waktu bersamaan melaksanakan produksi tanaman. Oleh karena itu, pasokan untuk menunjang pengelolaan ternak sebagian besar diharapkan dapat diperoleh dari sisa hasil pertanian tanaman, meskipun sebagian kecil pasokan harus diperoleh dari luar. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2000) Keluarga petani tanaman yang akan mengusahatanikan integrasi ternak dalam tanamannya, harus menguasai teknik pemeliharaan dan pemanfaatan ternak secara baik, disamping pengetahuan praktek usahatani tanamannya, terutama pengetahuan dalam mengintegrasikan berbagai manfaat ternak pada tanaman dan sebaliknya.

Komoditas sapi merupakan salah satu komoditas yang penting dan berpotensi untuk terus dikembangkan, sehingga diharapkan mampu mencapai kecukupan daging nasional. Menurut Luthan (2009) Dalam sistem usaha terintegrasi ternak sapi dipelihara sehingga dapat menghasilkan pupuk kandang, sedangkan proses produksi tanaman untuk menghasilkan bahan makanan dan limbahnya digunakan untuk bahan pakan ternak dan pupuk kompos. Upaya ini dapat digalakan pada tingkat petani baik dalam rangka penggemukan ataupun dalam perbanyakan populasi, serta produksi susu. Dengan meningkatnya populasi ternak sapi akan mampu menjamin ketersediaan pupuk kandang di lahan pertanian. Sehingga program pertanian organik dapat terlaksana dengan baik, kesuburan tanah dapat terjaga, dan pertanian bisa berkelanjutan. Beragamnya pemeliharaan ternak memperluas strategi penurunan risiko budidaya tanaman ganda hingga akan meningkatkan stabilitas ekonomi sistem usahatani. Sedangkan komoditi tani yang dikembangkan adalah tanaman kakao dan karet.

Keseriusan pemerintah kota Sawahlunto dalam menggalakkan program UTT ditunjukkan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman bibit ternak. Pendanaan Program ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Program UTT di kota Sawahlunto dimulai tahun 2007 sebagai langkah awal pelaksanaan program UTT disalurkan ternak sapi sebanyak 1200 ekor dimana tiap Kepala Keluarga (KK) mendapat pinjaman senilai Rp 4.000.000/ ekor dengan jangka waktu peminjaman selama 2,5 tahun dan pengembalian pinjaman dengan sistem angsuran atau pelunasan setelah jangka waktu pinjaman berakhir. Program tersebut dilanjutkan tahun 2008 sebanyak 200 ekor sapi dengan jumlah penerima pinjaman sebanyak 200 KK dengan besaran pinjaman Rp. 5.000.000/ekor. Terjadinya peningkatan besaran pinjaman dikarenakan terjadi kenaikan harga bibit ternak.

Pada tahun 2010 dana yang bersumber dari pengembalian pinjaman telah disalurkan lagi sebanyak 118 ekor untuk 118 KK penerima pinjaman dengan besaran pinjaman Rp. 4.000.000/ekor. Terjadinya penurunan besaran pinjaman ini disebabkan karena dana ini merupakan guliran pinjaman tahun 2007. Pelaksanaan program UTT ini mengalami permasalahan, yaitu adanya ketidaklancaran peminjaman dan pengembalian dana program UTT dari masyarakat kepada

pemerintah kota Sawahlunto. Ketidaklancaran peminjaman dan pengembalian ini akhirnya juga berdampak pada APBD kota Sawahlunto sendiri. Seperti yang terlihat pada Lampiran 1, jumlah dana yang disalurkan oleh pemerintah kota Sawahlunto cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2009 dan 2011 juga terjadi permasalahan dimana pemerintah tidak menurunkan dana pinjaman. Pada tahun 2013, jumlah dana yang digulirkan lebih besar dibandingkan tahun 2010, sedangkan jumlah sapi yang dipinjamkan pemerintah sebanyak 121 ekor untuk 97 KK. Dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan pinjaman pada masyarakat dari segi jumlah populasi ternak, penerima pinjaman, dan jumlah dana yang digulirkan mulai tahun 2007 sampai tahun 2013.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian perekonomian Sekretariat Daerah kota Sawahlunto, angka pengembalian pinjaman UTT masih rendah, sementara jangka waktu pengembalian sebagian telah jatuh tempo, seperti yang terlihat pada lampiran 2. Pada tahun 2009 tidak ada dana yang digulirkan, hal ini dikarenakan sangat minimnya pengembalian pinjaman kredit UTT oleh masyarakat, sehingga untuk program seterusnya besaran pinjaman yang diberikan semakin kecil. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa masih terdapat dana pinjaman yang masih dalam waktu pinjaman, yaitu tahun 2013. Pada tahun 2013 besar pinjaman yang digulirkan adalah Rp.726,000,000,- sedangkan jumlah pengembalian Rp. 122.550.000,- Dana pinjaman yang umumnya belum sepenuhnya kembali atau masih dalam jangka waktu pinjaman ini mengakibatkan dana pemerintah yang digulirkan untuk pinjaman masyarakat pada kegiatan seterusnya menjadi sangat sedikit, sehingga lama-kelamaan akan merugikan masyarakat dan pemerintah sendiri.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah kota Sawahlunto dalam rangka mendukung pengembangan UTT diantaranya peminjaman dana tanpa bunga, khususnya komoditi ternak sapi guna meningkatkan pendapatan bagi petani peternak di kota Sawahlunto dengan jangka waktu peminjaman selama 3 tahun dengan tidak dibebani bunga terhadap pinjaman yang diajukan. Namun setelah program berjalan masih banyak petani penerima program yang belum mengembalikan pinjamannya.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan pengkajian ulang tentang pelaksanaan program pinjaman UTT di kota Sawahlunto. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"*Analisis Pelaksanaan Program Pinjaman Tanpa Bunga Usahatani Terpadu (UTT) di Kota Sawahlunto*".**

1.2 Rumusan Masalah

Program Usahatani Terpadu (UTT) yang dilakukan pemerintah kota Sawahlunto adalah pada sektor peternakan. Pengelolaan ternak dalam hal ini dilaksanakan oleh keluarga petani yang dalam waktu bersamaan melaksanakan produksi tanaman lainnya. Upaya pemerintah kota Sawahlunto dalam meningkatkan program Usahatani Terpadu (UTT) yaitu melalui pinjaman modal usaha bagi peternak tanpa bunga untuk komoditi ternak sapi, dalam arti peminjam hanya berkewajiban mengembalikan pokok pinjaman kepada Pemerintah Kota Sawahlunto sesuai besaran dan jangka waktu yang telah ditetapkan namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala, dimana masih banyak masyarakat belum mengembalikan dana pinjaman. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang analisis pelaksanaan program UTT di kota Sawahlunto, dengan poin-poin rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penyaluran pinjaman usahatani terpadu (UTT) Tahun 2013 di kota Sawahlunto.
2. Berapa pendapatan peternak penerima usahatani terpadu (UTT) tahun 2013 di kota Sawahlunto.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian pinjaman usahatani terpadu (UTT) tahun 2013 di kota Sawahlunto.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penyaluran pinjaman usahatani terpadu (UTT) tahun 2013 di kota Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui jumlah pendapatan peternak penerima usahatani terpadu (UTT) tahun 2013 di kota Sawahlunto.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian pinjaman usahatani terpadu (UTT) tahun 2013 di kota Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

   Sebagai bahan referensi bagi peneliti tentang usahatani terpadu (UTT).

2. Manfaat Praktis

   a. Masukan bagi Pemerintah kota Sawahlunto untuk penyempurnaan program Ekonomi Kerakyatan terutama program UTT.

   b. Menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam melaksanakan usahatani yang berkelanjutan dengan sistem UTT guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA